

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Purwokerto adalah sebuah ibukota kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Kota Purwokerto memiliki motto SATRIA (Sejahtera, Adil, Tertib, Rapi, Indah, Aman) yang mana motto ini menggambarkan situasi masyarakat aslinya yang bermental Ksatria. Purwokerto berada di bawah lereng kaki Gunung Slamet yang sampai saat ini masih aktif, dan merupakan aset daerah berharga yang di miliki oleh kota Purwokerto sebagai daerah Pariwisata unggulan di kabupaten Banyumas.

Dilihat dari letak wilayah, kota Purwokerto merupakan kota “transit” yang sangat strategis untuk memulai kehidupan yang baru maupun melanjutkan kehidupan yang sudah ada. Disebut kota transit karena, yang pertama kota Purwokerto menjadi poros atau pusat keramaian dari setiap wilayah yang pernah berada dalam satu koordinasi atau karisidenan yaitu Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen). Kemudian yang kedua adalah, setiap orang yang akan melakukan perjalanan ke luar kota khususnya ibukota Jakarta ataupun Daerah Istimewa Yogyakarta biasa melintasi kota Purwokerto sebagai jalur penyebrangan dari jalur utara ke selatan maupun sebaliknya.

Angka pertumbuhan penduduk khususnya di kota Purwokerto yang semakin meningkat karena adanya urbanisasi dan tingkat kelahiran yang meningkat, memerlukan daya dukung dari luasan lahan yang ada untuk di tempati. Untuk itu, masyarakat membutuhkan sebuah terobosan yang menciptakan benda/ alat yang bisa membawa mereka pergi ke suatu tempat untuk melakukan kehidupan yang baru. Dengan bertambahnya angka populasi

pertumbuhan penduduk di kota Purwokerto dan juga teknologi yang mutakhir juga mendorong untuk membuat sistem perpindahan semakin mudah dan murah, agar semua masyarakat bisa melakukan perpindahan tempat dari satu tempat ke tempat yang lain.

Cara mengatasi hal tersebut, adalah mengadakan atau menyediakan angkutan massal yang sudah lama ada sejak jaman dahulu yaitu Bis Kecil atau biasa disebut tuyul atau bus kecil adalah sebuah transportasi umum dengan rute yang sudah ditentukan. Tidak seperti *bus rapid transit* yang mempunyai halte sebagai tempat perhentian yang sudah ditentukan, bus kecil dapat berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang di mana saja. Jenis kendaraan yang digunakan adalah merk Mitsubishi FE 71 Bus dengan roda 6.

Orang melakukan perpindahan moda ketika tidak ada rute atau layanan angkutan yang langsung, terjangkau, dan nyaman didalam perjalanan mereka, atau ketika dengan melakukan perpindahan moda perjalanan mereka menjadi lebih cepat dan lebih mengesankan. Moda angkutan umum massal perkotaan dirancang untuk menyediakan layanan dengan pilihan jadwal yang bervariasi. Hal ini dikarenakan belum atau tidak adanya angkutan umum yang menyediakan layanan langsung maka perpindahan moda akan tetap dibutuhkan.

Dengan adanya angkutan kota diharapkan masyarakat yang hidup di perkotaan khususnya kota Purwokerto dan Purbalingga, bisa lebih bijak memilih angkutan umum untuk berpergian. Namun semakin berkurangnya jumlah angkutan umum, tidak semua tersedia di pusat-pusat keramaian, dan fasilitas serta kenyamanan dalam menggunakan angkutan umum menjadikan masyarakat perlahan mulai meninggalkan angkutan umum. Apalagi dengan semakin mudahnya menggunakan jasa angkutan massal pribadi berbasis *online* dan kemudahan untuk memiliki kendaraan pribadi semakin mendorong masyarakat untuk tidak lagi menggunakan angkutan kota yang ada di kota Purwokerto.

Untuk itu pemerintah memunculkan ide transportasi baru yang memiliki daya angkut yang lebih banyak, lebih ekonomis, diatur oleh sistem yang gunanya untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan transportasi umum, dan tentunya memiliki daya jelajah yang lebih jauh daripada menggunakan angkutan umum yang hanya beroperasi di lingkup jalur antar kota Purwokerto dan Purbalingga. Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki minat dan kemauan untuk menggunakan transportasi umum lagi, dan tidak lagi menggunakan kendaraan pribadi dalam berpergian di dalam kota Purwokerto dan Purbalingga.

Bus Rapid Transit atau disingkat BRT¹ adalah sebuah sistem bus yang cepat, nyaman, aman dan tepat waktu dari infrastruktur, kendaraan dan jadwal. Menggunakan bus untuk melayani servis yang kualitasnya lebih baik dibandingkan servis bus yang lain. Setiap sistem BRT pasti menggunakan sistem improvisasi yang berbeda, walaupun improvisasinya berbagi dengan sistem BRT yang lain.

B. Perumusan Masalah

Penentuan alternatif untuk moda angkutan umum, yaitu *Bus Rapid Transit* dengan pertimbangan bahwa moda dan sistem angkutan tersebut sangat efisien dan memiliki kapasitas yang lebih banyak daripada moda angkutan sebelumnya. Dengan begitu, harapan kedepannya adalah bisa melayani kebutuhan para pengguna angkutan umum dan alternatif lain, sehingga pada saat-saat tertentu seperti jam sibuk (*peak hours*), akhir minggu (*weekend*), dan saat hari libur bisa tetap menggunakan angkutan umum agar tidak lagi ada kemacetan yang ditimbulkan akibat penggunaan kendaraan pribadi. Oleh karena itu, muncul perumusan masalah sebagai berikut:

¹ (Sumber: Wikipedia/Definisi-Bus_Rapid_Transit)

1. Apakah jumlah *Bus Rapid Transit* yang akan dioperasikan sudah mencukupi kebutuhan penumpang?
2. Apakah trayek Purwokerto – Purbalingga layak untuk digunakan jasa transportasi umum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi mengenai kelayakan dan penerapan jumlah yang ditimbulkan pada saat pengoperasian *Bus Rapid Transit* trayek Purwokerto - Purbalingga, sehingga khalayak umum dapat mengetahui kelayakan yang akan terjadi bilamana *Bus Rapid Transit* dioperasikan dan menjadi studi untuk mengambil pertimbangan melakukan keputusan apabila ada dampak-dampak yang merugikan bagi *Bus Rapid Transit* sendiri ataupun timbul dari sisi yang lain.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan dari pengoperasian *Bus Rapid Transit* yang ada di kota Purwokerto.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah serta operator dalam pengambilan jumlah *Bus Rapid Transit* memadai bagi masyarakat.

E. Batasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penelitian perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Jumlah *Bus Rapid Transit*
2. Survey jumlah penumpang yang dilakukan di jalur yang dilalui oleh *Bus Rapid Transit*.
3. Survey jumlah penumpang yang dilakukan didalam dan diluar bus mikro berdasarkan jumlah penumpang naik dan turun serta pada periode sibuk.

